

**KAJIAN STILISTIKA BERORIENTASI DIKSI YANG BERINDIKASI  
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA  
PADA KUMPULAN PUISI *BULAN TERTUSUK LALANG*  
KARYA D. ZAWAWI IMRON  
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMK**

**Mila Marliani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan  
[milamarliani75@gmail.com](mailto:milamarliani75@gmail.com)

**Panca Pertiwi Hidayati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan  
[panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id](mailto:panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id)

**Irfan Rifai**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Pasundan  
[irfan.rifai@unpas.ac.id](mailto:irfan.rifai@unpas.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara D. Zawawi Imron merekayasa atau memanfaatkan diksi yang berindikasi nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaan diksi tersebut dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* dan dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan data dari kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron dan materi ajar Bahasa Indonesia di SMK. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah, D. Zawawi Imron merekayasa atau memanfaatkan bahasa dengan cara, yaitu: (1) menggunakan kata-kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi melalui ungkapan (2) menggunakan data kata yang berProfil Pelajar Pancasila sebagai cara pengungkapan realitas secara tidak langsung. Efek dari penggunaan diksi D. Zawawi Imron dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* yakni pembaca dapat mengetahui makna dan pesan dari kumpulan puisi serta memberi ciri khas bahasa yang digunakan D. Zawawi Imron.. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan diksi D. Zawawi Imron dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* yakni menggunakan ungkapan atau majas, memanfaatkan data Profil Pelajar Pancasila. Menariknya, selain makna denotasi dan konotasi melalui ungkapan dan majas, dalam puisi-puisi tersebut juga ditemukan diksi arkais (kata-kata kuno yang sudah tidak lazim lagi dipakai. Fungsi dari diksi arkais ini salah satunya sebagai sarana membangkitkan imaji visual pembaca Selain itu dapat ditemukan juga pemahaman yang berhubungan dengan kitab suci Al-quran, kisah nabi, sejarah kerajaan majapahit, dan teori-teori filsafat. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa kajian stilistika ini bisa dimanfaatkan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dalam bentuk modul.

**Kata Kunci:** Diksi, Modul, Puisi, Stilistika.

### Abstract

*This research aims to describe how D. Zawawi Imron manipulates or utilizes diction that indicates the character education value of the Pancasila Student Profile as well as the effects caused by the use of this diction in the collection of poems Bulan Tertusuk Lalang and used as an alternative for Indonesian teaching material in vocational schools. This research applies a qualitative descriptive method using a stylistic approach. This research uses data from the poetry collection Bulan Tertusuk Lalang by D. Zawawi Imron and Indonesian language teaching materials at vocational schools. Data collection was carried out using library study techniques. The results of this research are, D. Zawawi Imron manipulates or utilizes language in ways, namely: (1) using words that contain denotational and connotative meanings through expressions (2) using word data with the Pancasila Student Profile as an indirect way of expressing reality. The effect of D. Zawawi Imron's use of diction in the collection of poems Bulan Tertusuk Lalang is that readers can find out the meaning and message of the collection of the poems as well as provide characteristics of the language used by D. Zawawi Imron. As an alternative Indonesian language teaching material in vocational schools because it meets the requirements and criteria for good teaching material or materials. Interestingly, apart from the meaning of connotation and denotation, in these poems we also find archaic diction (ancient words that are no longer commonly used). One of the functions of this archaic diction is as a means of generating visual images for readers and the value of character education with the Pancasila Student Profile. Apart from that, you can also find understanding related to the holy book Al-Quran, stories of the prophet, history of the Majapahit kingdom, and philosophical theories. The results of data analysis also show that this stylistic study can be used as teaching material for Indonesian language and literature in module form.*

**Keywords:** *Diction, Module, Poetry, Stylistic.*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu teks yang mempunyai ciri penggunaan bahasa tersendiri (artistik) dalam upaya menyuguhkan kebulatan makna yang terkandung di dalamnya (Hidayati, 2009: 3). Karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasa, salah satunya adalah puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyanto (2020:1) yaitu, sepintas, puisi mudah dikenali dengan bentuknya. Sebuah tulisan yang disusun secara berbaris, sudah terlihat sebagai puisi. Lebih ke dalam lagi, kata-katanya merupakan hasil pemilihan atau hasil seleksi, bukan kata-kata asal jadi kalimat. Dari sisi makna, kata-kata yang tersusun dalam baris, atau makna itu sendiri tercermin makna yang indah. Setidaknya lebih berbobot daripada kata dalam kalimat biasa. Kata-kata yang indah dalam puisi karena adanya irama, rima, dan juga maknanya. Jadi puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh rima, irama, dan susunan bait dan barisnya terlihat indah dan bermakna.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa keindahan dalam puisi terbentuk dari adanya keselarasan antara isi dan bentuk puisi yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembangun antarkata maupun antarkalimat sehingga membentuk keseluruhan makna dalam puisi. Hasil karya sastra dari pengarang dapat dihayati dari suatu konflik sosial dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dan lain sebagainya dalam bentuk karya seni yang indah dan bermakna.

Sastrawan melakukan pengkajian melakukan cara merekayasa atau memanfaatkan bahasa dalam karya sastra melalui pendekatan stilistika. Karena menurut Sudjiman (1993: 3) stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut. Karena objek kajian stilistika adalah bahasa dalam karya sastra, kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang memiliki unsur bahasa yang dimanfaatkan pengarang

dalam menuangkan pesan untuk mencapai efek keindahan pada karyanya.

Kajian stilistika merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan terutama pada pembelajaran sastra khususnya puisi, yang merupakan salah satu kompetensi yang dimuat dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran sastra bertujuan untuk membangun imajinasi moral peserta didik di sekolah, yaitu dengan harapan dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik yang menunjang tercapainya **Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran** yang dituangkan ke dalam Semangat Merdeka Belajar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang dianalisis. Adapun metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron yang berkaitan dengan cara D. Zawawi Imron merekayasa atau memanfaatkan diksi dan efek dari penggunaan diksi itu dengan menggunakan pendekatan stilistika serta relevansi hasil kajian stilistika tersebut dalam materi ajar Bahasa Indonesia di SMK yang menjadi alternatif bahan ajar.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melihat acuan dari berbagai teori atau informasi dari buku-buku ilmiah yang mendukung penelitian. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* karya D. Zawawi Imron secara cermat. Penulis membaca puisi D. Zawawi Imron secara cermat dan mendalam untuk memahami isinya dan memahami unsur-unsur nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam diksi, untuk bahan ajar apresiasi sastra di SMK yang terkandung dalam kumpulan puisi D. Zawawi Imron.
2. Mencatat data yang sesuai. Melalui kegiatan membaca pemahaman yang mendalam terhadap isi puisi, penulis perlu mencatat data yang berupa kalimat atau paragraph yang sesuai dan memiliki kaitan dengan nilai moral dalam bahasa kias yang terkandung dalam kumpulan puisi D. Zawawi Imron.

3. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi data. Data berupa kata atau kalimat yang telah ditemukan harus dicatat, diidentifikasi, dan dikelompokkan berdasarkan jenis data yang sesuai dengan masalah penelitian.
4. Membuat tabulasi data. Untuk memudahkan penulis, data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan dimasukkan dalam tabel yang telah disiapkan.
5. Menganalisis hasil analisis stilistika yang relevan terhadap materi ajar Bahasa Indonesia dan dapat dijadikan modul sebagai alternatif bahan ajar di SMK.

Data yang dikaji atau dianalisis dalam penelitian adalah aspek diksi yang digunakan D. Zawawi Imron dalam dan materi ajar Bahasa Indonesia di SMK. Sumber data penelitian ini berupa dokumen. Dokumen penelitian ini berupa kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron pada tahun 1978 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1982. Materi ajar sastra di SMK digunakan untuk mencari relevansi hasil penelitian analisis stilistika ini dalam materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Diksi Berindikasi Nilai Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada puisi-puisi D. Zawawi Imron

#### a. Bulan Tertusuk Lalang

bulan rebah  
 angin lelah di atas kandang  
 cicit-cicit kelelawar  
 menghimbau di ubun bukit  
 di mana kelak kujemput anak cucuku  
 menuntun sapi berpasang-pasang  
 angin termangu di pohon asam  
 bulan tertusuk lalang  
 tapi malam yang penuh belas kasihan  
 menerima semesta bayang-bayang  
 dengan mesra menidurkannya  
 dalam ranjang-ranjang nyanyian  
 1978

- (1) Pemilihan Diksi Denotasi dan Konotasi  
 Penyair menciptakan gambaran alam yang menenangkan, dengan diksi secara konotasi *bulan yang rebah, angin yang lelah, dan pohon asam yang termangu*. Puisi ini menciptakan suasana yang tenang dan damai. Symbolisme bulan dan lalang. Bulan yang tertusuk lalang menciptakan

gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Lalang, yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup, sementara bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan. Simbolisme ini mencerminkan kontras antara kelelahan dan ketenangan.

Penggambaran perubahan dengan kehadiran *cicit-cicit kelelawar* yang menghimbau di ubun bukit dan keinginan penulis untuk kelak menjemput anak cucunya.

*Bulan tertusuk lalang* menciptakan gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Lalang, yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup, sementara bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan. Simbolisme ini mencerminkan kontras antara kelelahan dan ketenangan.

Pemilihan diksi yang konotasi ini menciptakan kontras antara kehidupan alam dan kehidupan manusia. *Malam yang penuh belas kasihan* menyajikan gambaran malam yang penuh belas kasihan, yang *menerima semesta bayang-bayang dan menidurkannya dalam ranjang nyanyian*. Dalam larik ini penyair menciptakan suasana yang menghibur dan menerima segala keadaan.

- (2) Pemilihan Diksi melalui Data Profil Pelajar Pancasila (Mandiri)

**Elemen Situasi yang dihadapi serta regulasi diri** tampak pada pemilihan diksi *Malam yang penuh belas kasihan* menyajikan gambaran malam yang penuh belas kasihan, yang *menerima semesta bayang-bayang dan menidurkannya dalam ranjang nyanyian* mencerminkan suasana penuh hiburan dan menerima segala keadaan baik suka maupun duka.

### Pembahasan Diksi pada Puisi Bulan Tertusuk Lalang

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi yang berjudul 'Bulan Tertusuk Lalang' terdiri atas empat bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta

menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Penyair menciptakan gambaran alam yang menenangkan, dengan diksi 'bulan yang rebah', 'angin yang lelah', dan 'pohon asam yang termangu'. Puisi ini menciptakan suasana yang tenang dan damai.

Bait kesatu, pemilihan larik berkonotasi tampak pada simbolisme 'bulan rebah' yang merupakan majas personifikasi. Penyair menciptakan gambaran alam yang damai dan menenangkan.

Bait kedua, pemilihan larik berkonotasi pada "cicit-cicit kelelawar" yang menghimbau di ubun bukit dan keinginan penyair untuk kelak menjemput anak cucunya.

Bait ketiga, pemilihan larik berkonotasi pada 'bulan tertusuk lalang' menciptakan gambaran yang kuat secara visual dan simbolis. Bulan melambangkan keindahan dan kesempurnaan sementara lalang yang merupakan rumput liar, mewakili hambatan atau rintangan dalam hidup. Pemilihan diksi ini menciptakan kontras antara kehidupan alam dan kehidupan manusia.

Bait keempat, pemilihan larik berkonotasi pada 'menerima semesta bayang-bayang' menciptakan suasana menghibur dan menerima segala keadaan.

Data Profil Pelajar Pancasila mandiri pada puisi tersebut mencerminkan elemen situasi yang dihadapi serta regulasi diri tergambar pada pemilihan diksi 'Malam yang penuh belas kasihan' menyajikan gambaran malam yang menerima semesta bayang-bayang dan menidurkannya dan nyanyian mencerminkan suasana penuh hiburan dan menerima segala keadaan baik suka maupun duka. Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

#### b. Seekor Semut

*menyeberang jembatan baja, rahasia berkibar di langit meniru gerak bendera. Udara menderu. Ketika hujan tercurah, ia sudah sembunyi di ketiak rusuk jembatan. Di situ ia tegakkan satu keasingan. Berapa lama ia di situ waktu sendiri pun tak mencatatnya. Tiba-tiba ia berjalan dengan langkah yang sederhana serta tak dhiraukannya cemas-cemas rembulan berhinggapan di pundak-pundak simanusia.*  
1978

- (1) Pemilihan Diksi Denotasi dan Konotasi  
Penyair memilih diksi berdenotasi pada *seekor semut* yang merupakan cerminan kisah Nabi Sulaiman yang angkat

topi kepada komunitas semut- semut kecil. Alkisah Nabi nan pandai berbahasa binatang ini sedang menjelajah bumi dengan pasukan berkuda. Pada larik *rahasia berkibar di langit meniru gerak bendera*) mencerminkan telinga nyaring Nabi Sulaiman mendengar keluhan semut di tengah perjalanan yang akan di lalui nabi terkaya di muka bumi. Sulaiman tersenyum mendengar celotehan semut. Beliau berhenti sejenak dan memberi komando kepada pasukan berkuda agar berhati hati menjejakkan kaki di bumi karena ada protes dari sang semut. Kisah ini pun merupakan cuplikan dari ayat Al Qur'an surat An-Naml ayat 18 yang artinya, "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 18). Pesan moral Nabi Sulaiman kepada Para Penguasa " jangan menginjak rakyat kecil"

- (2) Pemilihan Diksi melalui Data Profil Pelajar Pancasila (Gotong Royong)  
Pemilihan diksi *semut* merupakan anatomi serangga termasuk golongan makhluk mini dibanding hewan lainnya, keberadaan mereka jangan dianggap enteng. Hewan ini selalu bekerja sama dan bergotong royong dengan sesamanya sehingga sifat tersebut mencerminkan elemen kolaborasi.

### Pembahasan Penggunaan Diksi pada Puisi Bulan Tertusuk Lalang

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi keduabelas ini yang berjudul "Seekor semut" terdiri atas satu bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak dalam setiap larik puisi ini.

Penyair memilih diksi seekor semut yang merupakan cerminan kisah nabi Sulaiman yang angkat topi kepada komunitas semut-semut kecil yang berceloteh protes agar berhati-hati menjejakkan kaki di bumi. Kisah ini pun merupakan cuplikan dari ayat

Al- Qur'an surat An Naml ayat 18 yang artinya, "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya." Pesan moral kisah Nabi Sulaeman kepada para penguasa supaya tidak menginjak rakyat kecil.

Data Profil Pelajar Pancasila gotong royong pada puisi tersebut mencerminkan pemilihan diksi 'semut' merupakan anatomi serangga termasuk golongan makhluk mini dibanding hewan lainnya, keberadaan mereka jangan dianggap enteng. Hewan ini selalu bekerja sama dan bergotong royong dengan sesamanya sehingga sifat tersebut mencerminkan elemen kolaborasi. Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

#### c. Sajak Buat Kau

*Di sinilah hujan itu menggali jurang yang membuat kau adalah kau dan aku adalah aku.*

*Di balik rumpun bunga mata Sartre tajam padaku.*

*Sehabis bersetubuh denganmu sadarlah aku, bahwa telah kubangun adamu dan telah kaubangun adaku, sebab tanpa kau aku hanyalah batu.*

*Sesudah itu kepastian menumbuhkan pohon-pohon berkabut dan ludahmu yang tak kusengaja tertelan masuk perutku akan kekal bersama rohku.*

1978

#### (1) Pemanfaatan Diksi Denotasi dan Konotasi

Penyair memilih diksi *hujan* mewakili manusia yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupannya. Kata hujan tersebut bermakna konotasi.

Pemakaian nama seseorang yang bermakana denotasi tergambar pada Sartre, seorang ahli filsafat yang merumuskan kebebasan individu (*mata Sartre tajam padaku*) membahas tentang kebebasan menjadi seorang manusia dan hubungan dengan sesama manusia merupakan hal yang mutlak. Sartre pun menyatakan bahwa dalam berhubungan dengan manusia lain pilihannya adalah menjadi subjek atau objek (*kubangun adamu dan telah kaubangun adaku*) karena dalam pergaulan tersebut konflik dan permusuhan akan muncul terus menerus. Menurut Jean Paul Sartre yang berlandaskan filsafat eksistensialisme sebagai dasar pijakan dalam kegiatan belajar mengajar di

kelas. Beliau berpendapat manusia adalah individu yang bebas. Namun kebebasan yang dimilikinya selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain. Manusia adalah bebas untuk melakukan dan mendefinisikan (*perutku akan kekal bersama rohku*) dirinya sendiri secara individual. Manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Belajar adalah menjadikan dirinya sendiri otonom dan menyadari adanya orang lain sehingga dapat menciptakan dunianya sendiri yang berarti bagi dirinya dan bagi kehidupan orang lain atau lingkungannya.

- (2) Pemilihan Diksi melalui Data Profil Pelajar Pancasila (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia)  
 Pemilihan diksi denotasi *Sartre* mendeskripsikan kita tetap harus selektif terhadap pemikiran Sartre tentang peniadaan Tuhan. Beliau merumuskan konsep kebebasan individu, dan mengasumsikan bahwa tanpa bantuan Tuhan, manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pandangan ini jelas bertentangan dengan falsafah dasar negara kita yaitu Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan bertentangan pula dengan elemen akhlak beragama.

### **Pembahasan Penggunaan Diksi pada Puisi Sajak Buat Kau**

Secara keseluruhan penyair menggunakan konotasi pada puisi ketigabelas ini yang berjudul "Sajak Buat Kau" terdiri atas satu bait. Penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang berkonotasi dengan tujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Kata berkonotasi tampak pada diksi 'hujan' mewakili manusia yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupannya. Selain itu ada pula pemakaian diksi yang berdenotasi pada 'Sartre' seorang fisuf beraliran eksistensialis atheis, yang mana berarti ia tidak percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karenanya, ia juga tak percaya terhadap takdir yang mengatur manusia dan beranggapan bahwa seluruh perbuatannya akan ditanggung oleh dirinya sendiri dan tanpa adanya campur tangan dari Tuhan. Beliau pun membahas tentang kebebasan menjadi seorang manusia dan hubungannya dengan sesama manusia merupakan hal yang mutlak.

Data Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan elemen akhlak beragama pada puisi tersebut tertuang pada pemilihan diksi 'Sartre' yang mendeskripsikan bahwa kita harus selektif terhadap pemikiran Sartre tentang peniadaan Tuhan. Beliau merumuskan kebebasan individu, dan mengasumsikan bahwa tanpa bantuan Tuhan manusia dapat bebas mendefinisikan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Pandangan ini jelas berentangan dengan falsafah dasar negara kita yaitu Pancasila sila Ketuhanan yang Maha Esa dan bertentangan juga dengan elemen akhlak beragama. Puisi ini ditulis pada tahun 1978.

Dari 19 puisi yang dikaji, ada beberapa hal yang menarik yaitu pemakaian diksi arkais yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca, adanya pemahaman yang berhubungan dengan kitab suci Al-quran, kisah nabi, sejarah kerajaan majapahit, dan teori-teori filsafat.

### **Pemanfaatan Hasil Kajian Diksi dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kumpulan Puisi Bulan Tertusuk Lalang sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMK**

Kegiatan pemanfaatan hasil kajian stilistika dan nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kumpulan puisi Bulan Tertusuk Lalang sebagai bahan ajar sastra di SMK, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaji pertimbangan materi bahan ajar, (2) menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) menyusun bahan ajar modul (5) melaksanakan validasi melibatkan penilai ahli (*expert judgment*) dan teman sejawat (guru bahasa Indonesia), dan (6) melaksanakan uji coba keterbacaan dan keterpahaman kepada siswa Kelas X SMK.

### **PENUTUP Simpulan**

Kajian stilistika yang digunakan penulis mampu mengungkap penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D. Zawawi Imron. Berdasarkan hasil kajian secara keseluruhan penyair menggunakan diksi dengan memanfaatkan kata konotatif yang bertujuan menghidupkan suasana, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan dengan lebih kreatif. Selain itu, kalimat konotasi juga berfungsi sebagai "penghalus" untuk mengungkapkan hal

negatif dan penyajian diksi yang berProfil Pelajar Pancasila beserta elemen-elemennya.

Penyair mampu menggunakan diksi yang plastis sesuai dengan perasaan yang sedang dialaminya, sehingga bisa berimajinasi dengan kata-kata tersebut. Puisi ini juga menunjukkan keadaan alam, sosial, dan spiritual serta kenyataan yang terjadi pada masyarakat. Kehadiran diksi dan nilai moral atau karakter dalam sebuah puisi merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyaran pada makna literal. Diksi dengan kata lugas dan apa adanya mampu mengajak pembaca untuk berpikir dan melihat perilaku, sifat, kejadian, peristiwa sejarah yang terjadi saat puisi tersebut ditulis. D. Zawawi Imron bercerita melalui puisinya tentang realita tanah kelahiran pada umumnya tahun 1978. Penyair mengungkap tentang iklim, kemarau, dinamika kehidupan, budaya tradisional daerahnya.

Hasil kajian stilistika berorientasi diksi yang berindikasi nilai pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila pada kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D. Zawawi Imron dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK dalam bentuk modul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga.
- Hasanuddin. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati, Panca. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung : Prisma Press
- <https://kalam.sindonews.com/quran>.
- Imron, D. Zawawi. (2000). *Bulan Tertusuk Lalang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemdikbud. (2017c). *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kemdikbud RI.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kemdiknas.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Puisi, Prosa, Drama : Nobel Edumedia
- Kridalaksana. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.